

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Permasalahan**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan sumber kebahagiaan. Keluarga merupakan lembaga pertama dan paling penting di muka bumi, yang telah ditetapkan Tuhan, sebagai wadah bagi manusia untuk berinteraksi, yang eksistensinya sangat menentukan masa depan seorang individu (Zakharian, 2019). Keluarga juga berperan sebagai suatu wadah dan tempat persemaian tumbuh dan berkembangnya anak-anak secara keseluruhan serta merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengalaman dan sentuhan pendidikan, baik secara fisik maupun secara moral dan spiritual, yang pada gilirannya pengalaman-pengalaman itu akan sangat mewarnai kehidupan kepribadiannya di masa-masa selanjutnya (Syafiah, 2012; Crain, 2014).

Keluarga merupakan hubungan individu yang memiliki ikatan perkawinan (Mubarak et al, 2009) dan terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (Awla, 2018). Konsep ini merupakan konsep yang ideal, tetapi saat ini banyak ditemui bentuk keluarga yang tidak terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Terutama dewasa ini fenomena perceraian sangat marak terjadi (Iswandi, 2017). Berdasarkan KBBI (2016) menyatakan bahwa sebuah perceraian berdampak pada terjadinya pemutusan hubungan antara suami dan istri, yang tentu saja menjadikan konsep keluarga menjadi tidak utuh lagi karena bisa saja di dalamnya hanya terdapat salah satu orangtua (ayah saja atau ibu saja) dengan anak-anaknya.

Menurut Dr. Sudibyo Alimoeso (2013) Indonesia merupakan negara dengan tingkat perceraian tertinggi se-Asia Pasifik. Tahun 2016 terdapat 365.633 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia dan di tahun 2018 diketahui bahwa hampir setengah juta masyarakat Indonesia melakukan perceraian. Angka ini bahkan melonjak naik menjadi 604.997 kasus permohonan perceraian di tahun 2019.

Penelitian Gautier et al (2007) menyebutkan bahwa berdasarkan jumlah penduduk yang menempati suatu wilayah, kota besar memiliki potensi yang lebih tinggi terhadap kasus perceraian. Berdasarkan data dari Dispendukcapil (2019) bahwa Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Informasi yang mendukung juga disebutkan oleh Rozack (2019) menyatakan bahwa angka perceraian di Surabaya pada tahun 2018 mencapai angka 5235 kasus, sedangkan pada tahun 2019 menurut Priatmojo dan Faishal (2019) sekitar 6000 perkara kasus perceraian telah diajukan, ini merupakan data dari KUA, belum ditambahkan dengan data kasus perceraian dari Catatan Sipil.

Fakta maraknya perceraian di Indonesia dan Surabaya khususnya, telah menggeser konsep keluarga, tentu bukanlah persoalan yang dapat diabaikan begitu saja. Terutama karena perceraian dapat menyebabkan perubahan dalam tatanan kehidupan keluarga. Hartini (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa perubahan tatanan keluarga akibat perceraian, seperti *emotional divorce* (perpisahan ikatan emosional), *legal divorce* (perpisahan ikatan pernikahan secara hukum), *economic divorce* (perpisahan secara ekonomi atau finansial), *parental divorce* (perpisahan sebagai orangtua utuh), *community divorce* (perpisahan keluarga sebagai bagian dari komunitas) dan *physical divorce* (perpisahan secara fisik, yaitu menghindari adanya pertemuan tatap muka secara langsung pada pihak-pihak yang berkonflik). Oleh karenanya perubahan-perubahan yang mengiringi perceraian, sering menjadi sumber stress bagi pihak-pihak yang terlibat. Terutama karena perceraian menjadi sesuatu yang tidak mudah untuk dihadapi oleh seorang anak di usia remaja (Woolfolk dalam Hadianti et al, 2017). Bagaimanapun dalam sebuah keluarga tidak dapat dipungkiri bahwa orangtua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak, terlebih ketika anak menginjak masa remaja. Melalui peran orangtua lah bakat dan cita-cita seorang anak dapat dikembangkan secara optimal (Khotimah, 2018), selain itu keluarga merupakan tempat utama bagi remaja untuk bisa mengembangkan diri, menanamkan nilai-nilai luhur serta sebagai tempat berlindung.

Disadari ataupun tidak, keluarga terdiri dari orangtua (ayah dan ibu) yang memiliki peran yang besar dalam mendidik, memberikan kasih sayang dan menumbuhkembangkan cita-cita anak (Khotimah, 2018). Disisi lain orangtua berperan penting dalam perilaku remaja, baik yang bersifat positif maupun negatif (Amadea et al, 2015)

Menurut Hartini (2019) secara psikologis, perceraian orangtua menyebabkan remaja kehilangan peran dan fungsi orangtua, sebagai manajer dalam keluarga, artinya perceraian orangtua menyebabkan remaja kehilangan manajer dalam keluarganya, selain itu remaja juga kehilangan peran dan fungsi orangtua, sebagai teman yang membantu remaja dalam pengambilan keputusan-keputusan, artinya perceraian orangtua menyebabkan remaja kehilangan dukungan dan bantuan dalam pengambilan keputusan-keputusan dalam kehidupannya. Perceraian orangtua menyebabkan remaja mengalami keaburan atau kebingungan identitas diri, akibat kehilangan salah satu faktor penentu untuk membangun identitas diri, yaitu orangtua dan semakin berat akan dirasakan anak itu sendiri, mengingat masa remaja merupakan masa transisi dan masa pencarian jati diri (Rahmawati dan Suharso, 2015). Berpijak pada kondisi tersebut, remaja memerlukan kehadiran orangtua secara utuh yang mampu memahami dan memperlakukannya dengan bijaksana sesuai dengan kebutuhannya (Tricahyani dan Widiasavitri, 2016).

Orangtua dan anak dalam hubungan keluarga yang utuh dan memiliki hubungan yang positif serta adaptif, akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal (Astriandari, 2015). Terutama dengan terjalannya komunikasi positif antara orangtua dengan remaja, maka akan mempengaruhi pola perilaku remaja tersebut (Ladzuar, 2015). Melihat kondisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa remaja dengan orangtua yang bercerai berisiko mengurangi keoptimalan pencapaian tugas perkembangannya. Seperti dikemukakan oleh Gunarsa (2003) bahwa intensitas komunikasi orangtua dan anak dalam keluarga adalah penting, karena dapat mempererat hubungan-hubungan keluarga dan dapat memberikan rasa aman pada remaja, situasi demikian juga dapat membantu meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan penelitian Rahmatia (2019) memperoleh hasil bahwa komunikasi orangtua dan anak merupakan suatu hal yang sulit dilakukan manakala terjadi perceraian sehingga interaksi atau hubungan antara anak dan orangtua pasca perceraian menjadi jarang dilakukan. Hal ini juga didukung hasil penelitian Rohman (2011), bahwa pada dasarnya kualitas hubungan orangtua dengan anak pasca perceraian ini buruk atau pada dasarnya orangtua yang bercerai bagi yang mendapatkan jatah hak asuh anak ya harus orangtua tersebut yang bertanggung jawab sedangkan orangtua yang lain tidak mau bertanggung jawab terhadap anaknya baik dari segi materi maupun non materi.

Berdasarkan pendapat Profesor Jennifer O'Loughlin di University of Montreal (dalam Nasiri, 2016) sejumlah remaja yang menghadapi perceraian, juga akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, seperti stres, cemas, dan depresi. Bahkan dalam penelitian yang kurang lebih sama, Pehrsson et al (2007) menyebutkan bahwa respon rata-rata yang ditimbulkan oleh remaja yang orangtuanya bercerai diantaranya perasaan sedih, bingung, perasaan bersalah, merasa sendiri dan depresi. Hal yang serupa juga tergambar dalam penelitian Untari et al (2018) bahwa remaja dengan orangtua yang bercerai cenderung menjadi ingin menang sendiri 93%, sering tidak peka terhadap lingkungan 73%, mudah marah jika orang lain tidak sesuai dengan keinginannya 63%, malu dengan perceraian orangtua 60%, sulit fokus terhadap sesuatu 50%, kehilangan rasa hormat dan mudah menyalahkan orangtua 50%, merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar karena tidak ada orangtua yang melindungi secara utuh 50%, melakukan sesuatu yang salah 43%, tidak memiliki tujuan hidup 40%, tidak memiliki etika dalam bermasyarakat 6%. Bahkan dalam sebuah penelitian berbeda, Uruk et al (2019) menemukan bahwa tingkat optimisme remaja dengan orangtua yang bercerai juga akan mengalami penurunan.

Rahmatia (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa dampak perceraian bagi anak sebenarnya berbeda-beda tergantung pada bagaimana seorang anak atau remaja menyikapinya. Disebutkan oleh Woolfolk (dalam Hadiani et al, 2017) bahwa

efek perceraian yang berbeda-beda tersebut sangat tergantung pada adanya kemampuan resiliensi individu saat menghadapi perubahan dan tekanan hidup yang dialaminya termasuk dalam proses melewati kondisi pasca perceraian orangtua.

Resiliensi merupakan kemampuan insani yang dimiliki individu, kelompok, maupun masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, dan menghilangkan dampak-dampak dari suatu masalah (Desmita, 2017). Menurut Wagnild dan Young (1993) resiliensi merupakan kemampuan dan keberanian individu untuk beradaptasi ditengah permasalahan, situasi sulit, peristiwa yang menekan atau kondisi ketidakberuntungan dalam hidupnya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Resnick et al (2011) yang menemukan bahwa resiliensi merupakan suatu proses yang dinamis dalam beradaptasi saat menghadapi kemalangan. Definsi serupa juga disampaikan oleh Petranto (2005) yang menjelaskan bahwa resiliensi adalah seberapa tinggi daya tahan individu dalam menghadapi stress dan kesengsaraan dan ketidakberuntungan. Resiliensi memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia (Reivich dan Shatte, 2002), yang oleh Strauss et al (2007) disebutkan sebagai salah satu faktor yang meningkatkan kualitas hidup, bahkan oleh Connor dan Davidson (dalam Aisyah dan Listiyandini, 2015) disebutkan bahwa resiliensi merupakan kualitas personal individu yang memungkinkan untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan di hidupnya. Maknanya, menurut Atighi (dalam Rahmawati dan Suharso, 2015), individu yang resilien akan lebih tahan terhadap stres sehingga lebih sedikit mengalami gangguan emosi dan perilaku. Dijelaskan pula bahwa secara umum, resiliensi psikologis sangat penting bagi remaja karena perubahan sosial, biologis, dan psikologis yang dialami remaja menuntutnya untuk adaptif dalam menghadapi masalah.

Menurut Wagnild dan Young (1993) didalam resiliensi mengandung 5 aspek utama, yaitu *equanimity*, yang berhubungan dengan persepsi positif serta ketenangan hati dari individu. Kedua ialah *perseverance*, yang berkaitan dengan sikap bertahan, ketekunan serta keteguhan hati. Ketiga ialah *self reliant*, yang berkaitan dengan keyakinan individu pada dirinya sendiri. Keempat adalah *meaningfulness*, yang berkaitan dengan tujuan dan kebermaknaan hidup dan aspek terakhir yaitu *existential aloneness*, yang berkaitan dengan *individual differences* atau perbedaan keunikan dalam setiap hidup individu satu dengan lainnya. Disisi lain Resnick et al (2011) mengemukakan 4 faktor yang mempengaruhi resiliensi individu, diantaranya, *self esteem*, yaitu berkaitan dengan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Kedua adalah dukungan sosial, yaitu yang berkaitan dengan bagaimana individu mendapat *support system* dilingkungan sekitarnya. Ketiga ialah spiritualitas, yang berkaitan dengan seberapa besar individu memegang teguh keyakinannya. Keempat ialah emosi

positif, yang berkaitan dengan bagaimana individu dapat bereaksi secara positif terhadap suatu tantangan atau masalah tertentu.

Menurut Yendork (dalam Rahmawati, 2015), resiliensi akan membantu melindungi untuk mampu bertahan serta bangkit dari masalah yang dialaminya. Resiliensi juga dapat membantu individu untuk mengatasi pengaruh negatif dari konflik keluarga dan rendahnya kohesi keluarga yang dialami oleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Reivich dan Shatte, 2002). Hal ini dinyatakan Banne (2014) resiliensi dapat tercapai karena adanya faktor individual, keluarga, serta eksternal atau komunitas. Maknanya, keberadaan kedua orangtua dan keluarga menjadi salah satu faktor penentu bagi remaja untuk memiliki resiliensi diri yang baik. Tentu saja hal ini menjadi kendala, manakala orangtua remaja tersebut melakukan perceraian. Seperti dikemukakan dalam penelitian Riyanda dan Soesilo (2018) bahwa, lemahnya resiliensi remaja dengan orangtua yang bercerai lebih banyak terjadi karena kurangnya perhatian dan keterbatasan peran orangtua bagi diri remaja tersebut (khususnya bagi remaja yang berada diposisi anak tunggal dikeluarganya).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Karina (2014) juga menyebutkan bahwa, secara umum kemampuan resiliensi pada remaja yang memiliki orangtua bercerai adalah rata-rata bawah, yaitu sebesar 30,56%. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Pehrsson, et al (dalam Khairun et al, 2017) bahwa resiliensi remaja yang orangtuanya bercerai cenderung rendah. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan Detta (2017) ditemukan bahwa perbedaan kemampuan resiliensi pada remaja dengan keluarga *broken home* atau yang memiliki orangtua bercerai, terutama pada kemampuan optimisme dan efikasi diri remaja.

Rendahnya tingkat resiliensi remaja yang memiliki orangtua bercerai membuat situasi dan keadaan remaja semakin rumit, dimana rendahnya tingkat resiliensi dalam diri remaja akan berpengaruh secara langsung dalam kehidupan remaja tersebut, khususnya resiko kenakalan remaja. Seperti diungkapkan dalam penelitian Margie et al (2009) yang menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara rendahnya resiliensi dengan resiko penyalahgunaan zat-zat kimia selama masa remaja. Hal ini juga senada juga diungkapkan oleh *Youth Suicide Prevention* (dalam Khairun et al, 2017) bahwa beberapa faktor penyebab bunuh diri pada remaja Australia diantaranya adalah penyakit mental, penyalahgunaan zat-zat kimia, kemalangan pada masa anak-anak, bullying, kemiskinan, dan rendahnya resiliensi remaja.

Resiliensi remaja yang rendah dapat ditingkatkan dengan dimilikinya *adversity quotient* yang baik, dimana menurut Stoltz (2000) AQ atau *adversity quotient* merupakan kemampuan individu dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Sehingga dengan adanya *adversity quotient* yang baik, maka

remaja tidak hanya bertahan (resilien) saja melainkan dapat keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya, dengan memanfaatkan kecerdasannya dalam menyelesaikan masalah.

*Adversity quotient* atau AQ memiliki beberapa aspek, seperti *control*, *origin and ownership*, *reach* seta *endurance*. Individu yang memiliki *control*, baik atas dirinya sendiri, seperti pengendalian emosi, keinginan maupun dorongan-dorongan tertentu dalam diri individu tersebut maupun terhadap apa yang sedang dihadapinya, yaitu berkaitan dengan situasi eksternal maupun permasalahan yang sedang dihadapi individu tersebut, dengan demikian individu menjadi lebih mampu untuk menghadapi situasi-situasi yang membuatnya tertekan. *Origin and ownership* yang dimiliki oleh individu juga akan membuat individu menjadi lebih mudah untuk mencari, menemukan dan menentukan penyebab dari suatu permasalahan yang sedang dihadapinya. Individu yang memiliki *reach* yang baik, akan lebih mudah dalam mengatasi dan mengendalikan suatu permasalahan yang dihadapinya, selain itu individu juga dapat mencegah suatu permasalahan menjadi lebih besar, mempengaruhi hal-hal lain dalam kehidupan individu tersebut dan bertindak tangap dalam mengatasi serta mencegah permasalahan semakin meluas secara efektif dan efisien. Kemampuan *endurance* yang baik, akan membuat individu mampu bertahan dalam menghadapi masalah dan bersikap optimis dalam mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Keempat aspek AQ, tersebut tentunya sangat berpengaruh pada resiliensi individu.

Berdasarkan tingkatannya AQ, dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu *quitters* (menolak menghindari dan lari dari masalah yang dihadapinya serta kurang mampu dalam mengatasinya), *campers* (memiliki sedikit usaha tetapi cenderung merasa mudah merasa puas) dan *climbers* (bertahan dan berjuang dalam menghadapi segala permasalahan). Menyimak beberapa faktor yang telah dikemukakan dapat mempengaruhi resiliensi, peneliti mengamati bahwa faktor yang cukup besar perannya adalah *adversity quotient* atau AQ.

Berfokus pada remaja dengan orangtua yang bercerai, tentunya remaja tersebut harus memiliki ketahanan terhadap tekanan lebih baik dibanding remaja dengan keluarga yang utuh, karena remaja dengan orangtua bercerai akan mengalami berbagai tekanan dan kehilangan sebagian dukungan secara penuh dari salah satu orangtua remaja. Berdasarkan tiga tingkatan *adversity quotient*, maka tipe *climbers* merupakan tingkatan AQ yang seharusnya dimiliki oleh remaja dengan orangtua bercerai agar tetap bertahan dan berjuang dalam menghadapi segala persoalan dalam kehidupannya terutama persoalan yang berkaitan dengan perceraian orangtuanya. Remaja dengan tipe *climbers*, tentunya akan memiliki keempat aspek AQ, yaitu *control*, *origin and ownership*, *reach* seta *endurance*, dengan demikian remaja

tersebut dapat menganalisis penyebab masalah, mengendalikan diri dan masalah, mengelolah, bertahan, menuntaskan permasalahan yang dihadapinya dengan baik serta mencegah permasalahan tersebut menyebar ke aspek lain maupun menjadi lebih besar. Tentunya seorang remaja tidak cukup jika hanya resilien (bertahan) saja dalam menghadapi masalah, namun ia juga harus memiliki AQ (kecerdasan untuk menyelesaikan masalah tersebut).

Penelitian ini menjadi penting mengingat berbagai dampak negatif yang harus dihadapi remaja dengan orangtua yang bercerai, maka peneliti merasa terdorong untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara *adversity quotient* dan resiliensi pada remaja dengan orangtua yang bercerai di Surabaya.

## **2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan berbagai pertimbangan sebagaimana tertulis diatas, maka pertanyaan yang diajukan sebagai rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara *adversity quotient* atau AQ dan resiliensi pada remaja dengan orangtua yang bercerai di Surabaya?”

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari hubungan serta peran *adversity quotient* terhadap resiliensi pada remaja dengan orangtua bercerai di Surabaya.

### **2. Manfaat Penelitian**

Bila tujuan penelitian ini tercapai maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan tambahan hasil penelitian tentang *adversity quotient* dan resiliensi pada remaja dengan orangtua bercerai serta wawasan bagi para pembacanya. Terutama pada bidang psikologi klinis, penelitian ini dapat menjadi masukan dan data awal bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti tema *adversity quotient* dan resiliensi pada remaja dengan orangtua bercerai, atau sebagai data awal dalam pembuatan program tindak lanjut.

b. Manfaat Praktis

Bagi orangtua dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai karakteristik resiliensi pada remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja dan upaya preventif untuk meningkatkan resiliensi remaja, serta berbagai dampak perceraian bagi anak usia remaja. Di sisi lain bagi remaja penelitian ini sebagai informasi dan masukan untuk menghadapi masa remaja dan masalah-masalahnya dengan cara yang lebih bijaksana, dengan peningkatan *adversity quotient* dan resiliensi dalam dirinya.

### C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Ariyati (2018) mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja di keluarga miskin, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi remaja di keluarga miskin. Kontribusi dukungan keluarga yang diberikan dalam resiliensi pada penelitian ini sebesar 11,4%, sehingga dapat dikatakan dukungan keluarga memiliki peran yang cukup signifikan terhadap resiliensi remaja di keluarga miskin. Penelitian serupa dilakukan oleh Prastikasari (2018) mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel, yang memperoleh hasil bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 44,9% terhadap resiliensi pada remaja difabel di Asrama Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap resiliensi pada remaja difabel.

Izzati (2019) melakukan sebuah penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orangtuanya bercerai dan diperoleh hasil bahwa harga diri berperan dalam menentukan resiliensi remaja yang orangtuanya bercerai. Semakin tinggi harga diri remaja yang orangtuanya bercerai, maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri remaja tersebut. Penelitian serupa dilakukan oleh Lete et al (2019) mengenai hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang. Berdasarkan penelitian tersebut juga diperoleh hasil bahwa lebih dari separuh responden sebanyak 77% responden memiliki harga diri kategori sedang dan lebih dari separuh responden sebanyak 55% memiliki resiliensi kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan Hamidi (2017) mengenai hubungan optimisme dan resiliensi pada mahasiswa yang menempuh skripsi, yang membuahkan hasil bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara optimisme dengan resiliensi



mahasiswa yang sedang menempuh skripsi, sehingga semakin tinggi optimisme mahasiswa yang sedang menempuh skripsi maka semakin tinggi pula nilai resiliensi mahasiswa tersebut. Penelitian lain dilakukan Sukmaningpraja dan Santhoso (2016) mengenai peran regulasi emosi terhadap resiliensi pada siswa sekolah berasrama berbasis semi militer, yang menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan terhadap resiliensi sebesar 46,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi memiliki peran yang besar terhadap resiliensi pada siswa sekolah berasrama berbasis semi militer.

Kusumaningtyas (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *adversity quotient* dan resiliensi pada polisi di Temanggung, yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dan resiliensi pada polisi di Temanggung, sehingga semakin tinggi *adversity quotient* pada polisi di Temanggung, maka semakin tinggi pula resiliensi pada polisi tersebut. Penelitian serupa dilakukan oleh Dewi (2016) mengenai hubungan antara *adversity quotient* dengan resiliensi pada penderita kanker stadium lanjut, yang menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh sebesar 95,1% terhadap resiliensi pada penderita kanker stadium lanjut. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *adversity quotient* pada penderita kanker stadium lanjut dikategorikan tinggi yaitu sebanyak 78,3%, dan resiliensi pada penderita kanker stadium lanjut juga dikategori tinggi yaitu sebanyak 75%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap resiliensi pada penderita kanker stadium lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai hubungan antara *adversity quotient* dan resiliensi merupakan suatu penelitian yang menarik dan jarang diangkat oleh para peneliti terdahulu. Disisi lain sangat jarang penelitian terdahulu yang menggunakan subjek remaja dengan orangtua yang bercerai, sehingga yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu, terletak pada kedua variabel yang digunakan yaitu *adversity quotient* dan resiliensi, serta subjek penelitian yang digunakan, yaitu remaja dengan orangtua yang bercerai. Penelitian ini terasa penting dan relevan, mengingat angka perceraian yang terus melonjak dan peran remaja untuk keberlangsungan bangsa dan negara juga sangat vital, oleh sebab itu keoptimalan tumbuh kembang remaja harus diusahakan semaksimal mungkin, maka peneliti merasa terpacu untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *adversity quotient* dan resiliensi pada remaja dengan orangtua yang bercerai di Surabaya.